PPI BERSUARA!

Volume 1 Nomor 1 Tahun 2026



Akbar Ash Shidqi
Angelica Bunga Maharani
Anindya Yusbika
Dito Anurogo
Hafizhaturrahmah
Irma Gusbia
Kezia Rey Siahaan
Muhammad Reza Magisbra
Ummy Abillah

Daftar Isi

2	SALAM REDAKSI
4-5	KATA PENGANTAR
6-11	OPINI 1-3
12	ILLUSTRASI
13-16	SAJAK 1-4
17-21	CERITA PENDEK 1-2

SALAM REDAKSI

Jarak ribuan kilometer dari rumah tak seharusnya meninabobokan kepedulian kita. Jauh dari tanah air bukan berarti kita boleh memilih diam dan sekadar menjadi penonton yang nyaman. Setiap gagasan yang lahir di sini adalah bukti bahwa kewarasan kita menolak untuk mati kedinginan di negeri orang.

Berangkat dari rentetan kegelisahan itulah, PPI Bersuara! menetas. Zine edisi perdana ini bukanlah etalase untuk unjuk pintar. Ini adalah ruang pengakuan paling jujur; sebuah gelanggang bagi kita, para perantau, untuk merawat akal sehat, membedah ketimpangan, dan melipat jarak yang membentang dengan rumah kita.

Di ruang ini, tak ada mimbar yang lebih tinggi dari yang lain. Tidak ada kasta, tidak ada senioritas. Kita melepaskan semua gelar dan atribut; di sini, semua kepala berdiri setara, semua bersuara sejajar.

Pada edisi pembuka ini, kami menyodorkan wacana yang lahir dari realitas keseharian: membunyikan alarm keras atas ilusi pertumbuhan ekonomi yang kerap menumbalkan lingkungan hidup kita sendiri, serta membongkar sekat-sekat teritorial untuk menanyakan ulang, apa artinya menjadi "Indonesia" di tengah geopolitik dunia yang kian memanas?

Namun, keresahan tak melulu harus dirumuskan lewat esai yang berkerut kening. Ia dijahit erat melalui paradoks batin perantau yang divisualkan lewat ilustrasi yang tajam. Realitas getir yang memaksa kita menelan ludah ditelanjangi lewat fiksi dan cerita pendek. Sementara rasa asing, kemarahan, hingga luka yang tak terucap, digemakan lewat barisan sajak. Di halaman-halaman ini, setiap karya saling beradu, saling melengkapi, dan saling menghidupkan.

Bersuara adalah hak, tapi keberanian untuk merawatnya adalah pilihan. *PPI Bersuara*! adalah rumah gaduh kita bersama, tanpa sekat. Kami menantang ide, kritik, dan karya kawan-kawan semua untuk ikut mengisi edisi selanjutnya.

Mari membaca, berdebat, dan pastikan nyali kita tetap menyala!

Tim Redaksi PPI Bersuara!

Tim Kerja Edisi Perdana:

Penyusun Naskah & Sampul: Muhammad Reza Magistra
Penata Letak & Visual: Kezia Rey Siahaan
Penyelaras Panduan Karya: Anindya Yustika

KATA PENGANTAR

Merawat Suara, Menjaga Asa

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya, Zine PPI Bersuara! pertama ini dapat hadir di tengah kita. Sebuah ruang kecil, namun kami yakin penuh makna, bagi seluruh insan pelajar Indonesia di mancanegara untuk bersuara lewat tulisan.

Sebagai Direktur PPI Institute, saya menyaksikan sendiri bagaimana api gagasan, kegelisahan akademik, serta mimpi-mimpi besar tentang Indonesia kerap hanya tersimpan rapi di dalam kepala, tetapi jarang sempat diendapkan menjadi tulisan yang membumi. Padahal, sejarah membuktikan bahwa peradaban bergerak karena tulisan, dan pelajar adalah denyut nadi perubahan itu. Zine PPI Bersuara! hadir bukan sekadar untuk menjadi kumpulan tulisan, melainkan sebagai medium keberlanjutan budaya menulis di lingkungan PPI Dunia dan masyarakat luas.

Kami percaya, setiap anggota PPI atau pelajar membawa perspektif unik: dari riset yang membuka mata, pengalaman lintas budaya yang menggugah, hingga kritik membangun atas kebijakan publik di tanah air. Sayangnya, tanpa wadah yang terstruktur dan mengakar, suara-suara itu bisa redup sebelum sempat didengar. Maka, e-magazine ini kita rancang sebagai ruang ekspresi yang setara, inklusif, dan berkelanjutan, bukan sekali terbit lalu padam, tetapi terus bergerak mengikuti denyut perjuangan intelektual kita.

Lebih dari sekadar publikasi, Zine PPI Bersuara! adalah wujud nyata insan cita. Insan yang tidak hanya bercita-cita tinggi, tetapi juga mampu menerjemahkan cita-cita itu menjadi narasi yang membumi, membangun dialog, bahkan memantik aksi. Melalui tulisan, kita belajar untuk jujur pada data, rendah hati pada kritik, dan berani pada kebenaran.

Kepada seluruh redaksi, kontributor, dan mitra yang telah bekerja keras: terima kasih. Kepada para pembaca: jadikan zine ini sebagai teman berdiskusi, ruang bertumbuh, dan inspirasi untuk ikut menulis. Satu tulisan mungkin tidak akan mengubah dunia, tetapi satu tulisan bisa mengubah satu orang, dan satu orang bisa mengubah dunia.

Mari kita rawat budaya menulis. Mari kita buktikan bahwa pelajar Indonesia di dunia tidak hanya hadir, tetapi juga bersuara.

Salam perjuangan,

Abd. Rohman

Direktur PPI Institute

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur dan antusiasme, saya mengucapkan selamat atas rilis perdana e-zine PPI Dunia sebagai langkah awal dalam membangun ruang publikasi yang inklusif, reflektif, dan berdaya guna bagi seluruh anggota PPI di berbagai penjuru dunia. Kehadiran e-zine ini bukan sekadar produk media, melainkan sebuah ikhtiar kolektif untuk merawat gagasan, merekam jejak pemikiran, serta memperkuat kontribusi intelektual diaspora Indonesia di kancah global.

Kami menyadari bahwa di tengah arus informasi yang semakin cepat, kemampuan untuk menulis dan menyampaikan ide secara jernih harus dan terus jadi bagian penting. Oleh karena itu, e-zine ini diharapkan dapat menjadi katalis dalam menumbuhkan dan mengembangkan budaya menulis di kalangan anggota PPI Dunia maupun masyarakat luas. Menulis bukan hanya tentang merangkai kata, tetapi juga tentang membangun kesadaran, menyampaikan perspektif, serta menghadirkan solusi atas berbagai tantangan yang kita hadapi bersama.

Lebih dari itu, kami ingin menjadikan e-zine ini sebagai wadah terbuka bagi teman-teman PPI untuk terus bersuara melalui tulisan. Setiap gagasan, pengalaman, dan refleksi memiliki nilai yang penting untuk dibagikan. Di sinilah ruang bagi kita semua untuk meneguhkan peran sebagai insan dan cita-cita insan yang tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga berkontribusi nyata melalui karya dan pemikiran.

Kami mengajak seluruh anggota PPI Dunia untuk mengambil bagian dalam perjalanan ini. Mari kita hidupkan ruang ini dengan tulisan-tulisan yang bermakna, inspiratif, dan berdampak. Semoga e-zine ini menjadi awal dari langkah panjang dalam membangun tradisi intelektual yang kuat serta mempererat solidaritas diaspora Indonesia di seluruh dunia.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terwujudnya edisi perdana ini. Semoga kehadiran e-magazine PPI Dunia dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang.

Selamat membaca dan selamat berkarya.

Andika Ibrahim Nasution

Koordinator PPI Dunia 2025/2026

JALAN TOL CEPA, ALARM EUDR: SAMPAI KAPAN INDONESIA MENGORBANKAN LINGKUNGAN DEMI PERTUMBUHAN?

OLEH
ANINDYA YUSTIKA

Indonesia–EU Comprehensive Economic Partnership Agreement (IEU-CEPA) yang ditandatangani pada 23 September 2025 lalu menjadi capaian penting setelah sembilan tahun negosiasi. Perjanjian ini tidak hanya menghapus tarif, tetapi juga berpotensi menjadi model kemitraan baru antara negara maju dan berkembang dalam isu keberlanjutan, investasi, dan tata kelola data. Di tengah perubahan geopolitik dan penataan ulang rantai pasok global, Uni Eropa membutuhkan sumber pasokan yang lebih beragam. Indonesia, sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara, menawarkan pasar besar, sumber daya strategis, dan populasi muda yang cepat beradaptasi dengan teknologi. CEPA pun muncul sebagai langkah strategis yang bukan hanya menguntungkan kedua pihak, tetapi juga berpengaruh pada arsitektur perdagangan global.

Namun, perjanjian ini belum otomatis berlaku. Masih diperlukan proses ratifikasi di Indonesia, Parlemen Eropa, dan Dewan Uni Eropa. Jika seluruh proses berjalan lancar, implementasi penuh baru dimulai pada 2027. Ketika saat itu tiba, Indonesia berpeluang menguatkan sektor manufaktur bernilai tambah dan sektor jasa modern, sementara perusahaan Eropa mendapat akses yang lebih aman dan terdiversifikasi di kawasan Indo-Pasifik.

Kinerja industri sawit Indonesia menunjukkan tren positif. Hingga September 2025, produksi telah melampaui 43 juta ton, atau naik sekitar 11 persen dibanding tahun sebelumnya. Dari jumlah itu, sekitar 25 juta ton diekspor dan menghasilkan 27,3 miliar dolar AS devisa. Sementara konsumsi domestik juga naik ke 18,5 juta ton, dari 17,6 juta ton pada periode yang sama tahun lalu. Dalam hubungan dagang bilateral, nilai perdagangan Indonesia–Uni Eropa pada 2024 mencapai 30,4 miliar dolar AS, dengan Indonesia membukukan surplus 4,5 miliar dolar AS.



OPINI 1

Namun, tingginya produksi tidak berarti Indonesia dapat berpuas diri. Justru semakin besar kontribusi sawit bagi ekonomi, semakin besar pula tanggung jawab untuk memastikan industri ini berkelanjutan dan siap bersaing di pasar global yang menuntut transparansi.

Meski begitu, ada tantangan besar yang tidak bisa diabaikan, yakni EU Deforestation Regulation (EUDR). Aturan ini mewajibkan seluruh produk yang masuk ke Uni Eropa, termasuk minyak kelapa sawit, dibuktikan bebas deforestasi setelah 31 Desember 2020 dan disertai koordinat lahan produksi. EUDR sudah berlaku sejak 2023 dan akan diberlakukan secara penuh untuk perusahaan besar pada akhir 2025, serta untuk usaha kecil pada 2026.

Bagi industri sawit Indonesia yang masih berkutat dengan isu deforestasi, legalitas lahan, dan ketelusuran, regulasi ini menjadi tantangan nyata yang harus segera dijawab agar manfaat CEPA dapat benar-benar dirasakan. Di sinilah Indonesia dihadapkan pada dilema klasik yang kini semakin tajam, yakni antara mengejar pertumbuhan ekonomi dan memenuhi tuntutan keberlanjutan lingkungan yang terus meninggi.

Pertumbuhan yang Dibangun di Atas Kompromi

Selama bertahun-tahun, strategi pembangunan Indonesia sering kali bertumpu pada ekspansi sumber daya alam. Dalam konteks sawit, pendekatan ini terbukti efektif, yakni produksi meningkat, ekspor melonjak, dan jutaan orang memperoleh penghidupan. Namun, keberhasilan ini datang dengan kompromi.

Deforestasi, konflik lahan, dan degradasi lingkungan bukan sekadar narasi eksternal, tetapi realitas yang diakui bahkan di dalam negeri. Meski berbagai perbaikan telah dilakukan, akar masalah seperti tata kelola lahan yang lemah dan transparansi yang terbatas masih belum sepenuhnya terselesaikan. Artinya, dilema antara ekonomi dan lingkungan bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul karena EUDR. Ia sudah lama ada dan hanya saja kini tidak bisa lagi diabaikan.

Banyak respons terhadap EUDR cenderung defensif dengan melihatnya sebagai hambatan perdagangan atau standar yang tidak adil. Namun pendekatan ini berisiko melewatkan hal yang lebih penting. EUDR, pada dasarnya, adalah cermin. Ia memaksa Indonesia untuk melihat kembali pertanyaan mendasar. Seberapa transparan rantai pasok kita? Dan seberapa serius kita memastikan bahwa pertumbuhan tidak merusak pondasi ekologisnya sendiri?

Jika jawabannya belum memadai, maka masalahnya bukan pada regulasi eksternal, tetapi pada pekerjaan rumah domestik yang belum selesai.

Dilema yang Sebenarnya Bisa Dihindari

Sering kali dilema antara pertumbuhan dan keberlanjutan diposisikan seolah-olah keduanya tidak bisa berjalan bersama. Padahal, dalam banyak kasus, konflik ini muncul karena model pembangunan yang dipilih. Ekspansi tanpa kontrol memang menghasilkan pertumbuhan cepat, tetapi juga menciptakan biaya lingkungan yang tinggi. Sebaliknya, pembangunan yang berbasis efisiensi, produktivitas, dan tata kelola yang baik justru dapat meningkatkan output tanpa membuka lahan baru, menjaga lingkungan, dan sekaligus memperkuat daya saing jangka panjang

.

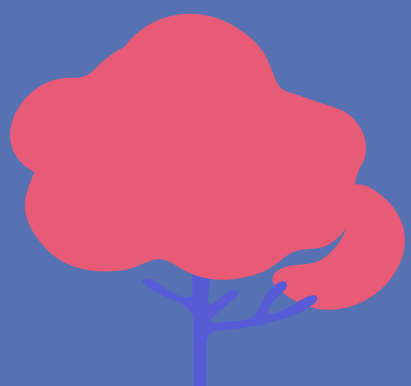
Meski demikian, mengabaikan kompleksitas di lapangan juga bukan solusi. Jutaan petani kecil berada di garis depan dilema ini. Ketika standar keberlanjutan meningkat, maka merekalah yang paling rentan tertinggal. Bukan karena tidak peduli lingkungan, tetapi karena keterbatasan akses terhadap teknologi, pembiayaan, dan legalitas lahan. Jika transisi menuju keberlanjutan tidak dirancang secara inklusif, maka Indonesia berisiko menciptakan ketimpangan baru atas nama lingkungan.

Selama ini, respons Indonesia terhadap standar global sering bersifat reaktif dengan menyesuaikan diri setelah tekanan muncul. Namun, pendekatan ini membuat Indonesia selalu berada satu langkah di belakang. Momentum CEPA dan EUDR seharusnya menjadi titik balik. Alih-alih sekadar memenuhi persyaratan pasar, Indonesia bisa mulai mendefinisikan arah pembangunan yang lebih jelas dengan memperkuat sistem sertifikasi seperti ISPO secara substantif, membangun basis data lahan yang terintegrasi, dan menjadikan keberlanjutan sebagai strategi ekonomi, bukan sekadar kewajiban.

Penutup

CEPA membuka peluang besar. EUDR menghadirkan tuntutan baru. Tetapi inti persoalannya tidak terletak pada keduanya. Yang dipertaruhkan adalah bagaimana Indonesia memaknai pembangunan itu sendiri.

Selama pertumbuhan dan keberlanjutan terus diposisikan sebagai dua kutub yang saling bertentangan, dilema ini akan selalu berulang. Namun jika Indonesia mampu melihat keduanya sebagai tujuan yang harus berjalan bersama, maka tekanan eksternal justru bisa menjadi katalis perubahan. Mungkin sudah saatnya Indonesia mengakhiri dilema ini. Bukan dengan memilih salah satu, tetapi dengan membangun model pertumbuhan yang tidak lagi bergantung pada pengorbanan lingkungan.



Referensi

Amalia, R., Dharmawan, A. H., Prasetyo, L. B., & Pacheco, P. (2019). Perubahan tutupan lahan akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit: Dampak sosial, ekonomi dan ekologi. Jurnal ilmu lingkungan, 17(1), 130-139.

Hasna, A. A. (2025). Upaya Pemerintah Indonesia dalam Menghadapi Kebijakan Bebas Deforestasi Uni Eropa Mengenai Sektor Kelapa Sawit Tahun 2023. Global Insights Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional, 1(2).

Purnomo, H., Okarda, B., Dermawan, A., Ilham, Q. P., & Bizarani, B. (2017). Proyeksi Sawit Indonesia: Debat kebijakan ekonomi, deforestasi dan moratorium. Diskusi Dan Konferensi Pers “Sawit: Penyebab Atau Penyelamat Deforestasi” Yang Diselenggarakan Oleh Thamrin School Climate Change and Sustainability, 1-37.

Susanti, A., & Marhaento, H. Dilema Sawit: Antara Deforestasi dan Nasib Petani.

Suwarno, W. (2019). Kebijakan sawit uni Eropa dan tantangan bagi diplomasi ekonomi Indonesia. Jurnal Hubungan Internasional, 8(1), 23-34.

https://policy.trade.ec.europa.eu/eu-trade-relationships-country-and-region/countries-and-regions/indonesia/eu-indonesia-agreements/factsheets/factsheet-eu-indonesia-comprehensive-economic-partnership-agreement-main-benefits-0_en

https://jakartaglobe.id/business/eu-trade-pact-a-boon-for-indonesian-palm-oil-but-deforestation-law-remains-in-the-way#goog_rewarded

https://www.palmoilmagazine.com/gapki-ipoc-2025/2025/11/13/gapki-ipoc-2025-eddy-martono-outlines-three-key-strategies-to-strengthen-indonesias-palm-oil-industry/

NASIONALISME 6.0

OLEH DITO ANUROGO

Nasionalisme pada abad ini tak lagi cukup diukur dari seberapa dekat seseorang berdiri dengan tanah airnya, melainkan dari seberapa jauh ia bersedia membawa kepentingan bangsanya melintasi batas-batas dunia. Dalam era diaspora, kecerdasan buatan, dan jejaring global, Indonesia tidak hanya hidup di dalam wilayahnya, tetapi juga di dalam pikiran, karya, dan keberpihakan anak-anak bangsanya yang tersebar di berbagai penjuru bumi. Maka, Nasionalisme 6.0 adalah kesadaran baru bahwa mencintai Indonesia hari ini bukan semata soal tinggal di dalam negeri, melainkan soal tetap menyalakan Indonesia sebagai kompas moral, orientasi kontribusi, dan tujuan pengabdian.

Tahun 2045. Saat itu, Indonesia genap seabad merdeka. Seorang ilmuwan diaspora di CERN tidak hanya sibuk meneliti partikel Tuhan. Di sela-sela eksperimennya, ia menjadi jembatan diplomasi sains antara Jakarta dan Brussels. Seorang seniman di New York menggelar pameran virtual yang memadukan wayang kulit dengan kecerdasan buatan, menarik decak kagum para kurator global. Sementara itu, di Melbourne, seorang aktivis keturunan Indonesia duduk di dewan kota, memperjuangkan kebijakan iklim yang juga melindungi petani rempah di Maluku. Mereka semua tak lagi sekadar "perantau". Mereka adalah simpul-simpul dalam sebuah jaringan kesadaran baru. Itulah Nasionalisme 6.0. Sebuah fase evolusi di mana identitas kebangsaan tak lagi diukur dari sejauh mana kaki menginjak tanah air, tetapi sejauh mana hati dan karya menjangkau denyut nadi Ibu Pertiwi dari belahan dunia mana pun.

Evolusi Kesadaran, Dari Darah ke Data

Sejarah nasionalisme Indonesia adalah kisah tentang bagaimana ruang dan waktu didefinisikan ulang. Nasionalisme 1.0 lahir di ruang rapat dan medan pertempuran, ketika para pemuda 1928 mengikrarkan satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa—sebuah lompatan imajinasi yang menyatukan ribuan pulau. Nasionalisme 2.0 adalah era nation-building, di mana Bung Karno dan Bung Hatta merancang fondasi negara-bangsa di tengah ancaman disintegrasi. Nasionalisme 3.0 muncul di era pembangunan Orde Baru, ketika nasionalisme dirayakan melalui proyek-proyek raksasa dan seragam sekolah. Nasionalisme 4.0 lahir bersama reformasi, ketika ruang publik dibanjiri aspirasi dan kritik. Nasionalisme 5.0 adalah fase digital awal, ketika media sosial menyatukan diaspora dalam forum-forum maya, namun masih bersifat reaktif dan seremonial.

Kini, di ambang 2045, kita memasuki Nasionalisme 6.0. Fase ini tidak lagi bertumpu pada teritori fisik, melainkan pada kesadaran jaringan. Ia adalah nasionalisme yang cair, adaptif, dan berbasis nilai. Jika nasionalisme klasik bertanya "di mana tanah airmu?", Nasionalisme 6.0 bertanya "apa yang dapat kau sumbangkan untuk Indonesia, dari mana pun kau berada?". Pergeseran ini bukan utopia. Ia sudah mulai terlihat dari fenomena Melbourne Bergerak 2025, ketika diaspora tak sekadar bernostalgia dengan rendang, tetapi turun ke jalan membela keadilan di negeri asal. Mereka menggunakan perspektif global untuk membaca problem lokal, sebuah kecerdasan kolektif yang tak mungkin dimiliki jika mereka hanya tinggal di dalam negeri.

Data menunjukkan tren ini menguat. Menjelang 2045, jumlah diaspora Indonesia diproyeksikan mencapai lebih dari 12 juta jiwa, tersebar di hampir seluruh negara di dunia. Namun, yang lebih penting bukanlah kuantitas, melainkan kualitas konektivitas. Internet kuantum dan realitas virtual imersif pada 2030-an telah menghapus sekat jarak. Seorang mahasiswa di London dapat mengikuti rapat dewan komisaris BUMN di Jakarta melalui hologram. Seorang perawat di Jepang bisa mengajarkan bahasa isyarat Indonesia kepada siswa di Kupang melalui platform metaverse. Keterikatan tak lagi memerlukan kedekatan fisik.

Mengikuti pusaran geopolitik global yang semakin multipolar dan fragmentatif, diaspora menjadi aktor yang tak tergantikan. Ketika negara-negara adidaya saling menutup diri, justru jejaring transnasional seperti diaspora yang mampu menembus kebuntuan. Mereka adalah "diplomat tanpa portofolio" yang membangun kolaborasi lintas negara tanpa harus menunggu instruksi dari Kementerian Luar Negeri. Penelitian pada 2035 menunjukkan bahwa negara dengan diaspora yang kuat dan terorganisir memiliki ketahanan ekonomi dan politik yang lebih tinggi dalam menghadapi guncangan global . Indonesia, dengan potensi besar ini, seharusnya tak lagi memandang diaspora sebagai "warga negara yang kebetulan berada di luar negeri", melainkan sebagai "cabang-cabang ekstrateritorial dari pohon kebangsaan".

Namun, Nasionalisme 6.0 bukan tanpa tantangan filosofis. Ia memaksa kita mempertanyakan ulang makna kedaulatan, loyalitas, dan keanggotaan. Ketika seorang diaspora bisa memiliki kewarganegaraan ganda terbatas—sebuah wacana yang mulai mengemuka pada 2025 dan diperkirakan terwujud dalam satu dekade—apakah ia masih "Indonesia sepenuhnya"? Atau ketika diaspora kritis terhadap pemerintah dari luar negeri, apakah itu bentuk pengkhianatan atau justru wujud kepedulian tertinggi? Pertanyaan-pertanyaan ini hanya bisa dijawab jika kita berani merevolusi cara berpikir: dari nasionalisme yang eksklusif dan teritorial menuju nasionalisme yang inklusif dan fungsional.

Membangun Infrastruktur Jiwa

Untuk mewujudkan Nasionalisme 6.0, kita tidak cukup hanya dengan kebijakan teknis seperti RUU Kewarganegaraan atau pembentukan direktorat diaspora. Yang diperlukan adalah "infrastruktur jiwa"—sebuah ekosistem yang memungkinkan diaspora untuk terhubung, berkontribusi, dan merasa dihargai dari mana pun mereka berada. Pertama, kita perlu membangun platform digital terintegrasi yang bukan sekadar portal informasi, melainkan ruang kolaborasi nyata. Bayangkan suatu "Indonesia Virtual Embassy" di metaverse, tempat diaspora bisa mengakses layanan konsuler, berdiskusi dengan pemangku kepentingan di dalam negeri, bahkan berinvestasi dalam proyek-proyek strategis secara real-time.

Kedua, pendidikan kewarganegaraan harus direformasi. Anak-anak diaspora yang lahir dan besar di luar negeri harus tetap memahami nilai-nilai Pancasila, bukan melalui hafalan, tetapi melalui pengalaman imersif yang menunjukkan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks global. Program "Indonesia Experience" berupa beasiswa untuk magang di dalam negeri atau proyek kolaborasi lintas negara perlu diperluas.

Ketiga, negara harus secara resmi mengakui diaspora sebagai salah satu pilar diplomasi total. Dalam setiap perjanjian bilateral atau multilateral, potensi peran diaspora harus dimasukkan sebagai bagian dari strategi. Mereka bukan hanya pelengkap, tetapi ujung tombak dalam membangun people-to-people contact yang seringkali lebih efektif daripada jalur resmi.

Keempat, yang paling mendasar: kita perlu membangun narasi baru tentang apa artinya menjadi Indonesia. Nasionalisme 6.0 adalah tentang kebanggaan yang tidak buta, tentang cinta yang kritis, tentang identitas yang tidak kaku. Seperti kata penyair, "aku ingin mencintaimu dengan sederhana, dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu." Cinta pada tanah air di era 6.0 adalah cinta yang tak lagi memerlukan pengakuan seremonial, tetapi hadir dalam setiap karya yang membawa nama Indonesia harum di pentas dunia.

Menjemput Indonesia, Menjadi Indonesia

Pada akhirnya, Nasionalisme 6.0 adalah tentang menjawab pertanyaan paling purba: siapakah kita? Jika dulu jawabannya ditentukan oleh garis pantai dan batas administratif, kini jawabannya ditentukan oleh jaringan hati dan karya yang tak terbatas. Para diaspora yang turun ke jalan di Melbourne, para ilmuwan di CERN, para seniman di New York—mereka semua sedang menulis ulang definisi keindonesiaan. Mereka membuktikan bahwa untuk menjadi Indonesia, seseorang tak harus selalu berada di Indonesia. Cukup dengan menjadikan Indonesia sebagai kompas moral dan tujuan akhir dari setiap perjalanan.

Dunia digital kini kian terbelah. Nasionalisme tanpa batas adalah sebuah ironi sekaligus jawaban atau jalan tengah. Ia ironis karena lahir dari semangat kebangsaan yang justru melampaui bangsa. Ia seolah jawaban atau jalan Tengah karena hanya dengan melepas batas teritorial kita bisa benar-benar hadir di mana-mana. Nasionalisme 6.0 bukan akhir dari cinta tanah air, melainkan awal dari cara baru mencintai: tanpa memiliki, tetapi selalu hadir. Tanpa mengekang, tetapi selalu menguatkan. Seperti kata bijak kuno, "jika kau ingin pergi cepat, pergilah sendiri. Jika kau ingin pergi jauh, pergilah bersama." Diaspora adalah bukti bahwa Indonesia, untuk pergi jauh ke masa depan, harus pergi bersama semua anak bangsanya—di mana pun mereka berada. (Dokter Dito Anurogo, M.Sc., Ph.D., alumnus PhD dari IPCTRM TMU Taiwan, WWPO Peace Ambassador untuk Indonesia, dosen S2 Biomedis FKIK Unismuh Makassar, Peneliti IMI, pendiri International Life Institute (ILI), trainer profesional berlisensi BNSP, penulis puluhan buku, kolumnis, reviewer jurnal internasional-nasional, Wakil Ketua Komisi Kesehatan PPI Dunia tahun 2023-2024 dan Ketua Komisi Kesehatan PPI Dunia tahun 2024-2025)

Referensi

ANTARA News. (3 November 2025). Kemlu susun strategi perkuat peran diaspora Indonesia. https://www.antaranews.com/berita/5215297/kemlu-susun-strategi-perkuat-peran-diaspora-indonesia

Effendy, F. (Ed.). (2024). Diaspora, bangga berbangsa. Satu dasawarsa Indonesian Diaspora Network Global. Indonesian Diaspora Network Global.

Kompas.com. (5 September 2025). Cerita Demo "Melbourne Bergerak", Amarah Diaspora RI pada Pemerintah Indonesia. https://www.kompas.com/global/read/2025/09/05/225036770/cerita-demo-melbourne-bergerak-amarah-diaspora-ri-pada-pemerintah.

Nababan HF. Kompas.id. (20 Januari 2024). Para diaspora ingin beri kontribusi pada Indonesia. https://www.kompas.id/artikel/para-diaspora-ingin-beri-kontribusi-pada-indonesia

Antaranews.com. (22 November 2025). Pakar UMY sebut diaspora penguat ekspansi BUMN ke Amerika Latin. https://www.antaranews.com/berita/5259633/pakar-umy-sebut-diaspora-penguat-ekspansi-bumn-ke-amerika-latin

Antaranews.com. (3 November 2025). Kemlu susun strategi perkuat peran diaspora Indonesia. https://www.antaranews.com/berita/5215297/kemlu-susun-strategi-perkuat-peran-diaspora-indonesia



Opini 3

NASIONALISME TANPA BATAS DI ERA GEOPOLITIK YANG MEMANAS

OLEH AKBAR ASH SHIDQI

Dalam lanskap geopolitik global tahun 2026 yang semakin kompleks, nasionalisme mengalami transformasi mendasar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Jika dahulu nasionalisme identik dengan batas geografis dan kedaulatan teritorial, hari ini ia telah berevolusi menjadi kekuatan lintas batas yang bergerak melalui manusia, jaringan digital, dan identitas kolektif yang tidak lagi terikat pada satu wilayah. Fenomena ini paling nyata terlihat dalam peran diaspora—komunitas warga negara yang tinggal di luar negeri—yang kini tampil sebagai aktor penting dalam membentuk dinamika politik global.

Memanasnya konflik di berbagai kawasan, khususnya Timur Tengah, bukan hanya menjadi isu regional, tetapi juga telah menjalar menjadi krisis global yang memengaruhi stabilitas ekonomi, keamanan energi, dan arah kebijakan luar negeri banyak negara. Dalam situasi seperti ini, nasionalisme kembali menguat sebagai respons terhadap ketidakpastian global. Negara-negara berusaha menegaskan kedaulatan mereka, melindungi kepentingan nasional, dan memperkuat identitas kolektif sebagai benteng menghadapi ancaman eksternal. Namun, yang menarik, penguatan nasionalisme ini tidak hanya terjadi di dalam negeri, tetapi juga di luar batas negara melalui diaspora.

Diaspora kini tidak lagi sekadar komunitas pasif yang menjaga budaya asal di negeri orang. Mereka telah bertransformasi menjadi "diplomat bayangan" yang mampu memengaruhi opini publik internasional, menggalang dukungan politik, bahkan menekan pemerintah negara tempat mereka tinggal. Dengan akses terhadap media global, jaringan profesional, dan platform digital, diaspora memiliki kemampuan untuk mengangkat isu nasional ke panggung dunia dengan cara yang sering kali lebih cepat dan lebih luas dibandingkan dengan diplomasi formal negara.

Di sinilah nasionalisme tanpa batas menemukan momentumnya. Ia tidak lagi membutuhkan wilayah fisik untuk berkembang, melainkan tumbuh melalui rasa memiliki, solidaritas, dan identitas bersama yang dibangun di ruang-ruang virtual dan komunitas global. Nasionalisme jenis ini bersifat fleksibel dan adaptif, mampu menyesuaikan diri dengan konteks lokal di berbagai negara, sekaligus tetap terhubung dengan kepentingan nasional asal.

Namun, kekuatan ini tidak datang tanpa risiko. Nasionalisme yang bergerak melampaui batas negara juga membawa potensi konflik yang lebih luas dan lebih sulit dikendalikan. Ketika diaspora terlibat dalam advokasi politik yang intens, mereka dapat memperkuat narasi tertentu yang belum tentu sejalan dengan upaya diplomasi resmi negara. Dalam beberapa kasus, mobilisasi diaspora justru memperkeruh situasi dengan menyebarkan informasi yang bias, memperkuat sentimen emosional, atau bahkan memicu polarisasi di masyarakat internasional.

Fenomena ini semakin diperkuat oleh peran media sosial, yang telah mengubah cara nasionalisme diekspresikan dan disebarkan. Nasionalisme digital memungkinkan individu di berbagai belahan dunia untuk terhubung dalam satu narasi yang sama, menciptakan gelombang solidaritas yang cepat dan masif. Namun, di sisi lain, ruang digital juga menjadi arena perang narasi di mana informasi, disinformasi, dan propaganda bercampur tanpa batas yang jelas. Dalam konteks konflik global, hal ini dapat memperburuk ketegangan dan mempercepat eskalasi krisis.

Bagi negara seperti Indonesia, situasi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, diaspora Indonesia yang tersebar di berbagai negara dapat menjadi aset strategis dalam

memperkuat posisi Indonesia di kancah internasional. Mereka dapat berperan sebagai jembatan budaya, ekonomi, dan politik, serta membantu membangun citra positif Indonesia di mata dunia. Di sisi lain, tanpa pengelolaan yang tepat, potensi ini dapat berubah menjadi sumber kerentanan, terutama jika diaspora terlibat dalam dinamika politik yang kompleks dan sensitif.

Selain itu, memanasnya geopolitik global juga berdampak langsung pada aspek ekonomi, khususnya dalam hal energi. Ketegangan di kawasan penghasil energi utama menyebabkan lonjakan harga minyak dan gas, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas ekonomi global. Dalam kondisi seperti ini, nasionalisme ekonomi kembali menguat, dengan negara-negara berupaya mengamankan pasokan energi dan melindungi ekonomi domestik mereka.

Nasionalisme tidak lagi hanya soal identitas, tetapi juga soal ketahanan dan keberlangsungan hidup negara. Namun, pendekatan yang terlalu berfokus pada kepentingan nasional tanpa mempertimbangkan dinamika global justru dapat memperburuk situasi. Dalam dunia yang semakin saling terhubung, isolasionisme bukanlah solusi yang efektif. Sebaliknya, diperlukan keseimbangan antara mempertahankan kedaulatan nasional dan berpartisipasi dalam kerja sama internasional yang konstruktif.

Di sinilah peran diaspora menjadi semakin penting. Mereka berada di posisi unik yang memungkinkan mereka memahami dua dunia sekaligus: negara asal dan negara tempat tinggal. Dengan perspektif ini, diaspora dapat menjadi mediator yang membantu menjembatani perbedaan dan mendorong dialog lintas budaya dan politik. Namun, peran ini hanya dapat dijalankan jika diaspora mampu menjaga keseimbangan antara loyalitas terhadap negara asal dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat global.

Dilema loyalitas ganda menjadi salah satu isu penting dalam konteks ini. Dalam situasi konflik, diaspora sering kali dihadapkan pada pilihan sulit antara mendukung negara asal atau menyesuaikan diri dengan kebijakan negara tempat mereka tinggal. Pilihan ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki implikasi politik yang lebih luas. Bagaimana diaspora menavigasi dilema ini akan sangat menentukan peran mereka dalam dinamika global.

Nasionalisme tanpa batas, pada akhirnya, adalah refleksi dari dunia yang semakin terhubung namun juga semakin terfragmentasi. Ia mencerminkan kebutuhan manusia akan identitas dan rasa memiliki, sekaligus menunjukkan bagaimana identitas tersebut dapat menjadi sumber kekuatan maupun konflik. Dalam konteks geopolitik yang memanas, nasionalisme tidak lagi bisa dipandang sebagai fenomena domestik semata, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari dinamika global yang kompleks dan saling terkait.

Ke depan, tantangan terbesar adalah bagaimana mengelola nasionalisme ini agar tetap menjadi kekuatan yang konstruktif, bukan destruktif. Negara perlu mengembangkan strategi yang mampu memanfaatkan potensi diaspora secara optimal, sekaligus meminimalkan risiko yang mungkin timbul. Ini termasuk memperkuat diplomasi publik, meningkatkan literasi digital, dan membangun narasi nasional yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan global.

Lebih dari itu, diperlukan kesadaran bahwa dalam dunia yang semakin tanpa batas, nasionalisme tidak bisa lagi berdiri sendiri. Ia harus berjalan berdampingan dengan nilai-nilai global seperti kerja sama, toleransi, dan saling pengertian. Tanpa itu, nasionalisme justru berisiko menjadi sumber konflik yang memperburuk ketegangan yang sudah ada.

Dengan demikian, nasionalisme tanpa batas bukanlah sekadar fenomena, tetapi sebuah realitas baru yang akan terus membentuk wajah dunia di masa depan. Pertanyaannya bukan lagi apakah nasionalisme akan tetap relevan, tetapi bagaimana kita mengarahkannya agar menjadi kekuatan yang mampu membawa stabilitas, bukan sebaliknya.

ILLUSTRASI

Karya Kezia Rey Siahaan



SAJAK 1

Oleh Angelica Anga maharani

Di tanah asing

jarak mengajarkanku membaca ulang, Tidakkah terasa hening?

langkahku terasa berulang

Rumahku runtuh seperti tidak utuh

namun bayangnya masih memanggil pulang dengan lirih, tak luluh, di sela retak yang menyimpan sisa terang,

aku mengumpulkan serpihnya, satu-satu, diam-diam.

Di kejauhan, suara-suara mengendap lantang namun hanya sebagai dalang,

Merajut keluh menjadi gema, tanpa pernah benar melangkah pulang, Kata-kata berpendar, namun gugur sebelum sempat menjadi ruang, dan sunyi tetap tinggal mengisi yang tak pernah benar berjuang dengan imbang

OLEH MUHAMMAD REZA MAGISTRA

Sajak 2

KOSMIK GIGIL DAN KELOPAK KERTAS

(SEBUAH EKSPERIMEN TIGA BABAK)

BABAK I: Panji-Panji dan Tawa yang Dilarang Berdiri

ta wa ta wa ta!

jangan tertawa terlalu keras di balairung kaca!

nanti kaca-kaca itu retak, tuan tanah terjaga dari mimpinya.

mereka menimbang lelucon dengan neraca emas, setiap kekeh dipajak,

setiap seringai dipasal!

pan-ji! pan-ji! ri-di-ber-di-ri!

ada panji-panji yang dikibarkan di atas panggung,

tapi burung beo di negeri ini tak boleh berdiri merdeka,

ia hanya boleh mengulang titah dari corong tembaga.

lu-con lu-con! lu-ca-cut-can!

mereka mengira badai bisa dihentikan dengan menjahit mulut angin.

tapi tawa itu mengudara, menjelma hantu-hantu tanpa

wajah yang menggelitik tengkuk para penjaga malam

yang ketakutan pada bayangannya sendiri.

BABAK II: Hujan Mendidih dan Sinar yang Dipadamkan Besi

angin mendesing! sing! des!

berpendar seperti sinar gamma, ma-gam-ma!

jatuh ke aspal, aspal meminum logam, logam menembus dada.

siapa yang menabur biji timah di trotoar kota?

bukan bunga yang mekar di jalanan malam itu,

tapi cahaya yang dipadamkan secara paksa.

di sudut lain, perut paus di lautan memuntahkan embun neraka.

kawah tumpah! byur! yur!

hujan tak lagi dingin, ia direbus dalam cawan kebencian,

disiramkan pada tubuh manusia yang menolak karam.

ku-lit me-le-puh! puh! le-puh!

tapi dari daging yang memerah, dari luka yang mengelupas,

ia tak menjelma nanah, luka bakar itu mengeras menjadi arang,

menjadi peta penunjuk jalan bagi mereka yang tersesat di kegelapan!

BABAK III: Tarian Angka dan Kapal yang Ditelan Karang

satu! tujuh! tambah delapan!

angka-angka keluar dari buku mantra yang membusuk,

menjelma kalajengking kertas! tas-ker-tas!

merayap dari bawah meja, menyuntikkan bisa pada lidah-lidah yang bicara.

ka-ret ret ka-ret! undang-undang ditarik-ulur bagai ketapel.

kalajengking itu menggigit kapal feri yang sedang menyeberangkan akal sehat,

mencoba menenggelamkannya ke dasar rawa-rawa pembungkaman!
ia merantai batu karang di tengah amuk badai,

mengurung ombak di dalam sangkar!

si-lu-man man lu-man!

keadilan dibeli dengan stempel dan jubah hitam.

tapi ingat!

sungai tak bisa diikat dengan jaring laba-laba.

kapal akan terus berlayar, karang akan terus menantang ombak.

ke-be-na-ran ran be-nar!

biar disiram kawah, biar ditembus logam, biar dililit kertas,

ia berdiam di akar kentang dan kembang tahi ayam, menunggu musim semi tiba!

SAJAK 3

Inflasi! Inflasi! Inflasi!

Angka-angka melompat seperti belalang sembah Memakan gaji buruh,
melahap isi piring makan gratis.

Di pasar-pasar, ibu-ibu merapal mantra ketakutan

Sebab rupiah kian ringan, seringan kapas yang ditiup badai global. Andai Pak Habibie masih di sini
Mungkin dia akan menangis melihat teknokrasi ditekuk oleh harga sawit.

Kita sibuk bicara makan, sampai lupa bicara terbang

Otak-otak brilian dipaksa tunduk pada perut yang keroncongan Emas diubah jadi gorengan, teknologi ditukar dengan antrean.

Amuk! Amuk! Amuk!

Kita diaspora di tanah sendiri

Menjadi asing di antara kebun-kebun yang kita siram sendiri.

Dipersulit oleh paspor yang lemah, Visa yang dulu memisahkan kita,
kini terbakar oleh rindu.

Surabaya, 12 April 2026

Bait Sayap Patah

oleh Hafizhaturrahmah

Sajak 4

TAMU DI TANAH SENDIRI

Karya Irma Gustia

Peta membawaku jauh melangkah,
dengan kaki tertatih dan tekad yang pasti.
Banyak doa berbisik dalam sunyi,
dan banyak mata menatap,
seperti titah yang tak terucap
bahwa aku harus pulang
dengan sebuah bukti.

Jalan jauh kutempuh,
diiringi bisikan di telinga yang tak berhenti,
tentang harapan besar yang selalu dinanti,
untuk pemuda yang pergi jauh berlari.

Pergi bukan berarti tak peduli,
pergi untuk pulang dengan lebih berarti.
Banyak rasa yang harus kubalas,
untuk membangun negeri.

Namun,
apakah suara yang jauh ini akan diberi ruang?
Apakah ketika pulang,
aku hanya menjadi tamu di tanah sendiri?

Seketika pikirku terhenti,
di antara nyaman kehidupan di sini,
dan ragu untuk kembali,
karena takut tak diterima,
karena bayang penolakan yang sunyi.

Nyatanya,
banyak yang tak kembali bukan karena tak ingin,
tetapi karena kehadirannya
tak pernah benar-benar diakui.

CERITA PENDEK 1

LUDAH & PELUH

Oleh Muhammad Reza Magistra

Saudara, pernahkah engkau dihadapkan pada sepetak tanah yang begitu keras kepala, hingga memukulnya dengan cangkul pun hanya akan membuahkan bunyi nyaring yang mementahkan tenagamu sendiri? Tang! Tang! Persis seperti itu bunyinya. Bunga api kecil memercik saat mata besi beradu dengan batu yang bersembunyi di balik tanah kering ini. Tanganku sudah melepuh, Saudara. Kulit telapak tanganku mengelupas, perihnya menjalar hingga ke pangkal lengan, napasku memburu, memompa udara panas yang seolah penuh dengan pecahan kaca tak kasatmata.

Tapi aku menolak berhenti. Aku terus mengayunkan sekop karatan ini. Menggali, membongkar, mengoyak pekarangan belakang yang sudah lama mati ini. Orang-orang berakal sehat pasti akan mencibir, menertawakan keringatku yang menetes jatuh, merembes ke dalam tanah yang langsung menghisapnya rakus bak kehausan berabad-abad. Mereka akan bertanya, untuk apa menyiksa diri di bawah matahari yang memanggang ubun-ubun ini, sementara di luar sana ada meja-meja perundingan yang sejuk, tempat orang-orang bisa berdebat soal wajah kemanusiaan tanpa perlu sedikit pun mengotori ujung kuku mereka?

Tapi meja-meja itu penuh dengan kemunafikan, Saudara! Penuh dengan bau ludah orang-orang yang hanya pandai membual!

Maka di sinilah aku. Menggali lubang yang cukup gelap dan cukup dalam untuk bibit-bibit umbi kentang. Kentang-kentang ini menuntut kesunyian yang pekat. Mereka tidak butuh cahaya matahari di awal hidupnya; mereka hanya butuh dikubur hidup-hidup untuk bisa menjalar, berakar, dan memecah kesombongan tanah dari bawah.

Dan melihat tanah hitam yang mulai menganga ini, lubang-lubang gelap yang kubuat dengan tangan gemetar ini, ingatanku mendadak diseret tanpa ampun ke masa-masa itu. Masa-masa di mana udara di sekitarku selalu dipenuhi bau apak yang mencekik dari lembaran-lembaran masa lalu yang menguning. Saudara, ingatkah engkau pada tumpukan kertas kusam, catatan usang, dan jejak-jejak purba yang nyaris hancur menjadi debu jika kau sentuh terlalu keras?

Dulu, aku mengira kawan seperjuangan adalah mereka yang bersorak paling lantang saat kita membongkar debu sejarah itu. Mulut mereka berbusa-busa! Urat leher mereka menonjol! ”Kita sedang merawat ingatan, Bung!” teriak mereka. Kata-kata itu alangkah wanginya keluar dari mulut mereka. Sama wanginya dengan janji-janji yang sering mereka hafal di luar kepala.

Tapi, Saudara, coba engkau tebak apa nyatanya?

Ketika romansa pergerakan itu mulai menuntut keringat sungguhan, ketika menyelamatkan kepingan masa lalu itu bukan lagi perkara berpose gagah di bawah sorot lampu melainkan duduk dengan pinggang nyaris patah berjam-jam lamanya, merawat lembar demi lembar dari tengah malam hingga subuh... suara mereka pelan-pelan lenyap. Menghilang. Menguap bagai ludah di atas aspal panas!

Dan belum cukup sampai di situ keparatnya, Saudara. Ketika angin tak lagi berpihak pada kami, jari-jari yang dulu menepuk pundakku beralih menuding tepat ke batang hidungku. Mereka berbisik-bisik di belakang punggung, melempar batu dari tempat persembunyian yang aman, menuduh bahwa peluh yang kuperas ini adalah pesanan nyonya-nyonya besar! Tunggang-tunggangan kaum berniat busuk!

Tuduhan macam apa itu? Perutku mual mengingatnya. Padahal mereka tahu persis, keringat ini murni peluh orang yang mencintai masa lalu dengan tangannya sendiri. Tidak ada tuan di belakangku, tidak ada sepeser pun keping emas yang mendanai napasku!

Tapi begitulah manusia, Saudara. Ketika hatinya kerdil, ketika nyalinya hanya sebesar biji sawi, ia akan mengukur dunia dengan kekerdilannya sendiri. Mereka menuduhku sebagai anjing peliharaan, hanya karena mereka sendiri tidak sanggup melangkah jika tidak ada yang melempar tulang kepada mereka!

Kuseka peluh di dahi dengan punggung tangan yang berlepotan lumpur. Sialan. Mengingat wajah-wajah mereka hanya membuat sekop di tanganku bekerja terlalu biadab.

Kutinggalkan sejenak umbi-umbi kentang yang telah terbaring pasrah di dasar tanah. Sekarang, giliranku menanam bibit-bibit marigold. Bunga ini sama sekali tidak romantis, Saudara. Ia tidak peduli pada basa-basi. Warnanya memang jingga dan kuning menyala, menantang matahari, tapi baunya menusuk tajam, merangsang hidung dengan cara yang paling kasar. Orang-orang kota yang necis, para pengecap madu itu, tak akan sudi menaruh bunga ini di vas kristal mereka. Mereka lebih suka mawar. Tapi mawar tak akan bisa bertahan satu hari pun di tanah yang marah ini.

Marigold berbeda. Ia bunga pekerja kasar. Ia mengakar di tanah yang keras, menyedot hidup dari kekeringan. Dan Saudara tahu apa yang membuatnya sangat menakutkan sekaligus berharga? Akarnya. Dari akar yang berbau sengak dan tak terlihat itu, ia memuntahkan racun pembunuh bagi hama perusak yang merayap di dalam gelap. Ia membinasakan lintah-lintah yang mengintai umbi kentangku di bawah sana. Ia tidak peduli pada pujian, ia tidak butuh tepuk tangan; ia hanya menjalankan tugasnya, melindungi yang lemah di dalam gelap, dengan diam, dengan garang.

Memandangi kelopak-kelopak jingga yang masih merunduk menahan angin sore itu, mataku tiba-tiba memanas. Napasku yang memburu tiba-tiba melonggar. Aku teringat pada mereka yang benar-benar tersisa di pekaranganku saat semua orang berlari mencari teduh.

Memandangi kelopak-kelopak jingga yang masih merunduk menahan angin sore itu, mataku tiba-tiba memanas. Napasku yang memburu tiba-tiba melonggar. Aku teringat pada mereka yang benar-benar tersisa di pekaranganku saat semua orang berlari mencari teduh.

Aku teringat pada anak laki-laki itu. Sedarah denganku. Darah mudanya tak pernah ia buang untuk berteriak di panggung-panggung sorak. Ia tak peduli pada keriuhan orang-orang yang saling berebut nama. Tapi Saudara, lihatlah tangannya. Saat yang lain lari menghindari lumpur dan debu tebal masa lalu, pundak sempitnyalah yang turun naik, memikul beban-beban bisu yang nyaris mematahkan punggung. Ia mengangkut bebatuan paling berat dari pekaranganku, menyiangi duri di antara daun-daun rapuh, memastikan tanganku tak berdarah sendirian. Ia tidak banyak omong. Ia hanya menunduk, bekerja, dan menanggung lelahku. Seperti marigold.

Lalu, aku teringat pada perempuan itu. Ia yang hari-harinya membelah angin di pucuk-pucuk pohon yang tinggi, tempat segala hal diukur dengan kerumitan yang tak terjangkau mata biasa. Di tengah pusaran badainya sendiri, di antara bintang-bintang yang selalu sibuk ia kejar dan ia raih, ia tak pernah ragu untuk turun. Turun menapak ke tanahku yang pecah dan kotor. Ia menyisakan napasnya untuk duduk di tanah cadas ini, tepat di sebelahku. Tidak untuk menasihati cara menggali yang benar. Tidak untuk mencela sekopku yang patah. Ketika mulut-mulut berbisa di luar pagar sana sibuk meneriakkan fitnah dan menempelkan cap najis di keningku, ia tetap diam di sana. Menjadi sauh yang menancap ke pusat bumi, menahan kewarasanku agar tak terbang ditiup badai keputusasaan.

Angin sore bertiup semakin kencang, membawa debu tanah kering bercampur dengan sengatan aroma daun marigold yang bacin. Aku menarik napas panjang. Paru-paruku terasa sesak, dipenuhi debu dan kenangan, tapi kali ini bukan oleh amarah.

Angin sore bertiup semakin kencang, membawa debu tanah kering bercampur dengan sengatan aroma daun marigold yang bacin. Aku menarik napas panjang. Paru-paruku terasa sesak, dipenuhi debu dan kenangan, tapi kali ini bukan oleh amarah.

Saudara, dulu aku sering mengutuk nasib. Bertanya pada langit yang bisu, mengapa aku harus dikelilingi oleh tanah yang cadas dan kawan-kawan yang berhati culas. Tapi sore ini, di pekarangan yang sunyi dan melepuhkan tangan ini, aku akhirnya mengerti. Tanah yang keras ini bukanlah kutukan. Ia adalah hakim yang paling telanjang.

Tanah yang keras akan mematahkan sekop-sekop yang rapuh! Ia akan mengusir manusia-manusia bermental kapas yang hanya mau memetik panen tanpa mau mengotori tangannya dengan lumpur dan peluh! Badai fitnah dan pengkhianatan di masa lalu itu hanyalah seleksi alam yang paling purba. Membuang hama, mengusir parasit, dan pada akhirnya hanya menyisakan akar-akar yang benar-benar tak bisa dicabut.

Kutepuk-tepuk gundukan tanah di atas bedengan itu untuk terakhir kalinya. Napasku sudah mulai tenang. Umbi-umbi kentang itu kini tertutup rapat di bawah sana, dikelilingi barikade marigold yang bau namun tangguh. Mereka akan tumbuh perlahan dalam gelap, beranak pinak, tanpa perlu peduli pada riuh rendah tepuk tangan atau cemoohan orang-orang munafik di luar pagar sana.

Perlawanan ini belum selesai, Saudara. Dan kali ini, kami akan memulainya dari sini. Dari akar yang tersembunyi, dari tangan yang kapalan, dan dari jiwa-jiwa yang bersumpah untuk menolak mati!

KARYA UMMY ABILLAH

ASAL MULA JERAMBA BULIN

Cerita Pendek 2

"Ugh..,ugh..."

Nek Tah batuk sambil memegang dadanya yang terasa nyeri, sudah hampir satu tahun beliau mengidap penyakit ini dan tak kunjung sembuh, bahkan badannya kini sudah mulai renta

"Sudin, kemarilah Nak sebentar."

Sudin segera menghampiri emak, yang terbaring lemah diranjang besi tua. "ada apa Mak?"

"Emak hendak menitipkan pesan kepadamu. kau adalah anak tertua di keluarga kita, emak berharap kau bisa membimbing Adikmu si Samsu yang mempunyai sifat mudah terpengaruh, terutama dengan istrinya si Aying."

Sang emak mengeluarkan satu buah bulin berukuran besar dan 10 buah berukuran kecil, "Jika suatu saat nanti kalian menemukan masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik pergunakanlah bulin (kelereng) ini, sebagai perantara penyelesaiannya sembari meminta kemudahan kepada Allah SWT dan ingat juga apapun permasalahannya kalian tidak boleh pindah dari Rimba Bulin ini,"

Itu percakapan terakhir Sudin dengan emak. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, musim menanam lada dan padi pun tiba. Seperti biasa para petani mengolah tanah untuk segera ditanami. Mereka bekerja keras, membersihkan hutan, menanam bibit padi yang unggul, dan merawat pohon-pohon lada dengan penuh kasih sayang. Peluh mereka membasahi tanah Bulin, namun harapan membuncah di hati. Musim panen pertama tiba. Lahan Sudin menghasilkan padi yang berlimpah ruah, bulir-bulirnya berisi dan mengkilap. Pohon-pohon sahangnya pun berbuah lebat, aroma pedasnya memenuhi udara.

Di sisi lain, panen Samsu memang tidak buruk, namun jelas terlihat lebih sedikit dibandingkan sang kakak. Sudin yang tahu dengan perangai sang adik, berniat membagikan hasil panennya.

"Dik, ini rezeki ini kita bagi bersama. Semoga tahun depan panen kita melimpah," Kata Sudin sambil tersenyum tulus.

Namun, kebaikan itu tidak disambut dengan rasa syukur oleh Samsu, terutama oleh istrinya, Aying. Setiap kali melihat tumpukan padi Sudin yang lebih tinggi atau mendengar cerita tentang panen lada yang lebih banyak, api iri di hati Aying semakin berkobar. Ia mulai membisikkan racun kedengkian ke telinga suaminya.

"Lihatlah, Bang," kata Aying dengan nada sinis, "Kakakmu selalu saja lebih beruntung. Tanah kita sama, kita bekerja keras sama. Kenapa hasilnya selalu berbeda? Pasti ada yang tidak beres."

Sudin, yang awalnya hanya merasa sedikit kecewa, mulai terpengaruh oleh ucapan istrinya. Ia mulai membanding-bandingkan dan rasa iri itu perlahan menggerogoti hatinya.

"Mungkin Bang Sudin punya cara sendiri," gumam Samsu, mencoba menenangkan hati sang istri.

"Cara sendiri bagaimana? Atau jangan-jangan dia sengaja membuatmu terlihat lebih buruk?" desis Aying, matanya menyala penuh perhitungan. "Kalau kita terus begini, kita tidak akan pernah bisa menyainginya. Kita harus melakukan sesuatu."

Malam itu, ketika bulan bersembunyi di balik awan, Samsu, atas hasutan istrinya, diam-diam menyelinap ke kebun kakaknya. Dengan tangan gemetar namun dipenuhi rasa kesal ia merusak hampir setengah batang pohon lada muda dan menginjak-injak sebagian tanaman padi Sudin. Ia melakukannya dengan tergesa-gesa, namun rasa iri itu memberinya keberanian yang salah.

Keesokan paginya, Sudin dan Murni terkejut melihat sebagian tanaman mereka rusak. Namun ia tidak pernah berpikir adiknya akan melakukan hal sekeji itu. Ia mencoba mencari tahu, namun tidak ada jejak orang asing. Ia hanya bisa menghela napas dan kembali bekerja keras untuk memperbaiki kerusakan.

Anehnya, setiap kali panen tiba, hal serupa terus terjadi. Ketika padi Sudin melimpah, sebagiannya hilang atau rusak di malam hari. Ketika pohon lada Sudin mulai berbuah lebat, beberapa batang tiba-tiba layu atau patah. Dan setiap kali itu terjadi, Sudin dan Murni tetap berusaha tegar, bahkan masih menyisihkan sebagian hasil panen mereka untuk keluarga sang adik, berharap kebaikan mereka akan meluluhkan hatinya.

Namun, Aying semakin menjadi-jadi. Ia terus menghasut Samsu, mengatakan bahwa Sudin sengaja menyembunyikan hasil terbaiknya, atau bahwa Sudin bersenang-senang dengan kekayaan yang seharusnya menjadi milik mereka juga. Kebencian itu semakin mengakar, membutakan Samsu dari akal sehat dan rasa persaudaraan.

Suatu ketika, menjelang panen lada yang diperkirakan akan sangat melimpah, Samsu dan Aying melakukan perusakan yang lebih parah. Mereka merusak semua pohon lada tua yang sudah berbuah lebat, dan melepaskan 3 karung tikus di sawah, yang telah mereka siapkan dari kamarin sore. Alhasil tanaman Sudin hampir 100% dipastikan gagal panen. Air mata Sudin tak terbendung melihat kerja keras mereka dihancurkan oleh tangan saudara kandungnya.

Sudin memandang rumah yang berdiri kokohdi kejauhan, matanya penuh dengan campuran rasa sakit, kecewa, dan kemarahan yang mendalam. Ia telah mencoba segalanya, kesabaran, pengertian, bahkan berbagi rezeki. Namun, semua itu seolah sia-sia. Kebaikan mereka di balas dengan pengkhianatan. Malam itu, Sudin tidak bisa tidur. Ia duduk di perbatasan kebun sambil menatap sumur tua.

"Apakah aku harus menggunakan bulin penginggalan emak, biar masalah ini tidak berlarut-larut, sepertinya adik dan istrinya tidak akan pernah berubah, sudah beberapa kali tanamanku dirusak oleh mereka, jika ini dibiarkan, bisa-bisa aku akan gagal panen terus," Sudin berbicara pelan.

"Mungkin inilah yang dimaksud oleh Emak, dengan berat hati aku akan menggunakan bulin ini, sebagai pembatas tanahku dengan tanah Adik Samsu dan istrinya, semoga dengan kejadian ini bisa membuat mereka menjadi pribadi lebih baik."

Sudin mengeluarkan bulin pemberian sang emak. Ia melemparkan bulin yang paling besar itu ke sumur, kemudian sumur berubah menjadi Sungai panjang yang memisahkan tanah kakak beradik itu." Sungai ini akan menjadi batas antara kebaikan dan kedengkian, dan sisa bulin ini akan ke berikan kepada adik,"Sudin berkata lirih.

Keesokan paginya alangkah terkejutnya Samsu melihat Sungai panjang dan bulin di atas batu besar. Ia menangis meraung raung, sampai istrinya tergopoh gopoh menghampiri dan menanyakan pa yang terjadi.

"Ada apa Bang!' mengapa ada sungai panjang ini? kapan sungai ini muncul!" tanya Aying bertubi-tubi tanpa jeda.

"Ini akibat kita serakah Dik, kita hanya bisa menyebrang sungai ini menggunakan bulin ini, kau lihat sendiri bulinnya hanya 10 buah, jika bulinnya habis maka kita tidak akan bisa menyebrangi sungai ini." Samsu berkata.

Aying pun terduduk mendengarkan penjelasan dari laki-laki yang sudah 12 tahun bersamanya.

"Ini tidak mungkin Bang, aku akan mencoba menyebrangi sungai ini, kau lihat sendiri bang sungainnya dangkal dan tak terlalu lebar, tanpa perahu pun aku bisa sampai ke tepian," Aying masih saja keras kepala.

Beberapa kali Aying mencoba tetapi tetap gagal, perempuan beranak satu ini mencoba meminta izin menggunakan bulin.

"Bang berikan aku satu butir Bulin itu, kita meminta maaf pada Abang Sudin, biar Sungai ini kembali menjadi sumur," pinta Aying dengan wajah yang putus asa.

"Nasi sudah menjadi bubur dik, semua ini tidak akan kembali seperti semula, lebih baik kita pergunakan bulin ini untuk hal-hal yang mendesak saja," jelas Samsu kepada istrinya.

"Lebih baik kita memperbaiki diri, karena sifat iri, dengki hanya membuat kita merugi."

Samsu dan Aying berjalan menuju jalan pulang kerumah.

Sejak saat itu, jembatan itu dikenal sebagai Jembatan Bulin. Ia menjadi saksi bisu atas kisah persaudaraan yang hancur karena kedengkian. Sudin dan Murni terus berkebun dengan damai, hasil panen mereka semakin melimpah karena tanah Bulin merespons ketulusan mereka. Sementara itu, Samsu dan Aying terpaksa hidup di sisi sungai yang terpisah, hanya sesekali mereka menyebrangi Sungai, itupun dikarenakan ada keluarga yang sakit, mereka harus berhemat dalam menggunakan bulin itu.. Jembatan Bulin berdiri kokoh, pengingat abadi bahwa kebaikan akan selalu menemukan jalannya, sementara iri hati hanya akan membangun tembok yang tak dapat dilewati.



Cover art by Mark Kostabi
Cover Design by Muhammad Reza Magistra